

**PERBEDAAN ADVERSITY ANTARA ANGGOTA
MAPALSA DAN PRAMUKA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi.)**



**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Oleh :

**MASCHURIYAH
NIM. B07205060**

No. KLAS

K
D-2010

018

psi

No REG

D-2010/psi/018

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2010

kegiatan. Mapalsa dan Pramuka salah satunya, yang mempunyai etos kerja yaitu prinsip kegiatan yang ada dikampus IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk membangun semangat mahasiswanya mencari pengalaman yang tak akan didapatkan dibangku kuliah. UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) sebagai media mencari bakat dan minat mahasiswanya sebelum terjun di dunia kerja ataupun dunia masyarakat nantinya. Untuk membantu mengembangkan mahasiswanya sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mahasiswa, *adversity* sangat diperlukan dalam mengembangkan kegiatan UKM agar bisa memberikan kontribusi yang tepat untuk mengembangkan potensi, bakat, minat dan nilai lebih bagi mahasiswa itu sendiri

Mapalsa mengembangkan kegiatan alam terbuka dengan memandang alam sebagai media untuk mendidik diri agar menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan. Dari keterbiasaan mereka di alam terbuka inilah mereka dididik keras untuk menghadapi tantangan yang nyata disuguhkan oleh alam liar dan bukan buatan dari manusia. Mapalsa identik dengan mendaki gunung, panjat tebing, susur gua, dan lain sebagainya yang menguji nyali mereka dan menantang. Mendaki gunung merupakan pengalaman yang sulit digambarkan. Kepuasan dicapai melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk terus mendaki menuju puncak, meskipun kadang-kadang langkah demi langkah yang ditapakkan terasa lambat dan menyakitkan. Hanya sesama pendaki yang bisa memahami dan merasakan pengalaman itu. Ditengah rasa lega, puas, dan lelah, ada perasaan bahagia dan damai yang sama langkanya dengan udara di gunung. Hanya sang pendaki

yang bisa merasakan manisnya kesuksesan ini. Sangatlah mudah diterapkan dalam kehidupan ketika telah terbiasa dengan kesusahan yang disuguhkan oleh alam yang nyata.

Sementara itu, Pramuka melakukan kegiatannya cenderung di lingkungan kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya ataupun ketika mereka mengajar Pramuka pada adik-adik didiknya dalam ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah-sekolah. Umumnya kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan hanya pada proses belajar berorganisasi pada tingkatan yang lebih sesuai dengan permainan dan tidak ditunjukkan tantangan ataupun nyali untuk menunjukkan kemampuan mereka pada *adversity*-nya. Sekalipun di ruang terbuka mereka kebanyakan tidak dihadapkan pada tantangan yang dibuat oleh alam liar akan tetapi di ciptakan oleh manusianya itu sendiri dengan berupa permainan uji nyali seperti memasuki kuburan atau menutup mata mereka dengan kain sambil berjalan mengikuti aba-aba dan sebagainya. Ketika pada saatnya melakukan pendakian tak ayal pada kebanyakan mereka tidak mencapai puncak dan memilih untuk turun tidak melanjutkan pendakian, seperti apa yang ditargetkan semula, atau memilih berkemah karena lebih hangat dan lebih aman. Mereka tidak akan pernah merasakan gairah, kebanggaan, dan kebahagiaan ketika sampai di puncak kesuksesan.

Pada kegiatan Mapalsa mempunyai *adversity* yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pramuka dikarenakan kegiatan yang diadakan Mapalsa dapat menyalurkan minat dan bakat sesuai keinginannya. Tingkat kesulitannya jauh lebih sulit dibandingkan tingkat kesulitan pada Pramuka. Mapalsa dengan

unsur petualangan dan olah raga yang menguji adrenalin, penelitian dan pendidikan yang mengasah inteligensi serta bhakti sosial yang menggugah emosi tiap individu bisa meningkatkan *adversity*.

Pramuka mempunyai tingkat *adversity* sedang dikarenakan dalam kegiatan ini yang utama adalah prestasi. Tapi disisi lain *adversity* diperlukan untuk membentuk semangat dan mental dalam kegiatannya. Tingkat *adversity* dalam kegiatan Pramuka ini cenderung sedang dibandingkan dengan tingkat *adversity* pada kegiatan Mapalsa. Ini disebabkan adanya dominasi pada setiap bidang yang ada menjadi monoton dan kurang menantang.

Dari kedua kegiatan tersebut mempunyai tingkat *adversity* yang berbeda, pertama kegiatan Mapalsa yang mempunyai *adversity* yang berhubungan dengan daya tahan. Kedua kegiatan tersebut mempengaruhi *adversity*, tapi setiap kegiatan memiliki *adversity* yang berbeda ini dapat dilihat dari setiap tingkat *adversity* pada kegiatan tersebut. Mapalsa mempunyai *adversity* yang lebih dibandingkan *adversity* pada anggota Pramuka, ini disebabkan Mapalsa mempelajari bagaimana seseorang itu mampu bertahan disituasi sulit yang disuguhkan oleh alam itu sendiri. Mempelajari bagaimana dalam hal tingkat kesulitannya lebih banyak. Oleh karena itu *adversity* diperlukan diperguruan tinggi untuk membentuk mental yang kuat dan semangat yang baru dalam mempersiapkan dirinya dikehidupan dewasa nanti yang memulai meniti karier ataupun berumah tangga, yang mampu menghadapi rintangan dengan pikiran positif dan optimis.

Perkembangan *adversity* juga harus diimbangi dengan sarana-sarana yang dapat menciptakan dan meningkatkan *adversity* seseorang, salah satunya dengan adanya kegiatan UKM di institut atau universitas yang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan *adversity* mahasiswanya karena kedua UKM tersebut mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan secara kognitif dan kreatifitas seseorang sesuai bakat, minat dan potensi. Secara sosial kegiatan tersebut mempunyai andil yang besar yaitu dapat menumbuhkan sikap solidaritas dengan bekerjasama dalam menghadapi rintangan yang dapat menciptakan rasa tanggung jawab satu dengan yang lain atau dengan masyarakat dalam menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu menerapkan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Dari sinilah dapat dirumuskan mengapa peneliti ingin mengambil permasalahan seperti yang dikatakan di atas. Persamaan Mapalsa dan Pramuka yang kegiatannya identik, akan tetapi berbeda dalam menyingkapi *adversity*. Kepercayaan masyarakat terhadap Pramuka jauh lebih positif ketimbang Mapalsa. Akan tetapi di lain pihak manajemen yang diterapkan sangat bagus pada Mapalsa membuat fenomena diantara keduanya sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pengambilan sampel ditujukan pada lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya yaitu anggota Mapalsa dan Pramuka. Dengan dasar tersebut maka penulis ingin meneliti tentang judul: Perbedaan *adversity* antara anggota Mapalsa dan Pramuka IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Definisi operasional dilakukan dengan melekatkan arti pada suatu variabel yaitu dengan memberikan bagaimana cara melakukan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu dilakukan. Cara lain dalam penyusunan definisi operasional adalah memberikan makna pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.

1. *Adversity* : Kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan.

Indikator *adversity* ada lima, yaitu: a. *Control* atau kendali yaitu keyakinan seseorang untuk mengendalikan suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan; b. *Origin* (asal-usul) membahas mengenai asal-usul timbulnya permasalahan; c. *Ownership* atau pengakuan untuk mengakui akibat yang ditimbulkan dari permasalahan sebagai wujud dari tanggung jawab; d. *Reach* atau Jangkauan yaitu batasan-batasan yang harus dibangun saat permasalahan itu timbul, agar tidak menjangkau atau mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan; e. *Endurance* (daya tahan), adalah ketahanan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang seolah-olah akan selalu ditemui dalam hidupnya.

menggunakan konsep ataupun teori ini karena masih asli dan belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

D. Kerangka Teori

Perlu disadari kegiatan alam terbuka seperti pendakian, penjelajahan, penelusuran, dan perjalanan di alam terbuka mengandung resiko. Mapalsa sering menghadapi suatu perubahan dari kondisi hidup normal ke kondisi hidup yang tidak normal dalam berkegiatan di alam terbuka, seperti kondisi keterasingan, ketidakpastian, gerakan fisik yang banyak, rasa dingin, terik matahari, dan gejala-gejala alam secara langsung. Maka daripada itu, Mapalsa menjadikan kegiatan di alam terbuka adalah media atau sarana untuk mendidik diri para anggotanya aktif dalam ruang lingkup perjalanan dan pengintegrasian penduduk atau masyarakat dalam perlindungan alam, sehingga mereka sering terlibat dalam banyak kegiatan.

Sebaliknya Pramuka cenderung melakukan kegiatannya di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Umumnya kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan hanya pada proses belajar berorganisasi pada tingkatan yang lebih sesuai dengan jenis kegiatan yang mereka ikuti. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan cenderung lebih banyak pada ruang lingkup tertutup yang kemungkinan kecil mengalami hambatan dan hal ini secara langsung *adversity* yang dimiliki cenderung ke *Campers* atau malah *Quitters*.

2. Origin (asal-usul), mempertanyakan siapa dan apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya sebagai penyebab dan asal-usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman, rasa bersalah, dan sebagainya. Rasa bersalah yang berlebihan dapat menurunkan energi, harapan, harga diri, dan system kekebalan seseorang. Sedangkan rasa bersalah dalam ukuran yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak.
3. Ownership (pengakuan), menyatakan sejauh mana seseorang bertanggungjawab dari suatu peristiwa, apapun penyebabnya dan berfokus pada usaha mencari solusi.
4. Reach (jangkauan), sejauhmana kesulitan tersebut menjangkau atau mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan.
5. Endurance (daya tahan), mempertanyakan berapa lama penyebab kesulitan itu akan terus berlangsung dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat.

Tabel 4

Blue Print Skala *adversity*

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jml	%
1.	Control (keyakinan atau kendali akan suatu permasalahan)	3 ,28,30,34,40,4 1,46	1,2,10,12,21,2 2,24	14	26
2.	Origin (kemampuan menganalisa asal-usul suatu permasalahan)	6,31,32,39,51	20,33,45,52	9	16,7
3.	Ownership (keberanian	15,17,27,54,	18,19,47,53	8	14,8

Tabel 5

Uji Validitas Item *adversity*

Item	Coreected item total correlation	R tabel	Keterangan
ITEM1	.5859	0.220	Valid
ITEM2	.5962	0.220	Valid
ITEM3	.7516	0.220	Valid
ITEM4	.6977	0.220	Valid
ITEM5	.6714	0.220	Valid
ITEM6	.6159	0.220	Valid
ITEM7	.2963	0.220	Valid
ITEM8	.6846	0.220	Valid
ITEM9	.6973	0.220	Valid
ITEM10	.6880	0.220	Valid
ITEM11	.7130	0.220	Valid
ITEM12	.6822	0.220	Valid
ITEM13	.7667	0.220	Valid
ITEM14	.5330	0.220	Valid
ITEM15	.7375	0.220	Valid
ITEM16	.5732	0.220	Valid
ITEM17	.7254	0.220	Valid
ITEM18	.7281	0.220	Valid
ITEM19	.7138	0.220	Valid
ITEM20	.8106	0.220	Valid
ITEM21	.7559	0.220	Valid
ITEM22	.6722	0.220	Valid
ITEM23	.7528	0.220	Valid
ITEM24	.7442	0.220	Valid
ITEM25	.5946	0.220	Valid
ITEM26	.7637	0.220	Valid
ITEM27	.6200	0.220	Valid
ITEM28	.6986	0.220	Valid
ITEM29	.7296	0.220	Valid
ITEM30	.7113	0.220	Valid
ITEM31	.6373	0.220	Valid
ITEM32	.6000	0.220	Valid
ITEM33	.7436	0.220	Valid
ITEM34	.5269	0.220	Valid
ITEM35	.6138	0.220	Valid
ITEM36	.4123	0.220	Valid
ITEM37	.2019	0.220	Gugur
ITEM38	.4763	0.220	Valid
ITEM39	.6891	0.220	Valid
ITEM40	.6427	0.220	Valid

dengan menggunakan daftar isian yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandainya dengan mudah dan tepat.⁸¹

Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala *adversity* yang telah diadaptasikan, untuk mengukur empat karakteristik *adversity* yang diuraikan menjadi lima indikator, yaitu *control* atau kendali akan suatu permasalahan, *origin* atau kemampuan menganalisis permasalahan, *ownership* atau keberanian mengakui kesalahan, *reach* atau kemampuan untuk mengatasi pengaruh permasalahan dengan aspek lain, *endurance* atau ketahanan seseorang dalam menghadapi permasalahan.

Skala dalam penelitian ini menggunakan tipe pilihan yang bersifat tertutup dimana responden diminta untuk memilih jawaban yang tersedia. Skala yang digunakan adalah skala Likert yang telah dimodifikasi, yaitu skala yang menggunakan empat alternatif jawaban yang meniadakan kategori jawaban ditengah atau netral. Meniadakan jawaban netral didasarkan pada tiga alasan yaitu: 1) kategori netral mempunyai arti ganda sehingga diartikan belum dapat menentukan atau memberi jawaban; 2) tersedianya jawaban netral menimbulkan kecenderungan jawaban tengah (*central tendency effect*); 3) maksud kategori jawaban “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju” adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden, kearah setuju atau tidak setuju.

⁸¹ A. Masrifan Efendi, “*Studi tentang Partisipasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo*” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Bhakti Wanita Islam Surabaya, 2008), hal. 8.

diterima. Dengan demikian berarti *adversity* anggota Mapalsa dan Pramuka IAIN Sunan Ampel Surabaya terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata diperoleh fakta ada perbedaan *adversity* antara anggota Mapalsa dan Pramuka Nyai Karimah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dikarenakan saat Mapalsa dihadapkan pada situasi sulit yang sama dengan dihadapi oleh anggota Pramuka seperti pada situasi rapat yang memanas, tugas yang monoton, menjalankan tanggungjawab dengan target waktu yang singkat, mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam kondisi yang sulit, menganalisa asal-usul konflik antar anggota, kesulitan dalam mendapatkan dana kegiatan, masalah pribadi yang mempengaruhi kepentingan organisasi, kritikan dan pandangan negatif atas hasil kerja yang dilakukan, perbedaan paham antar anggota, kesulitan mendapatkan izin kegiatan, menghadapi anggota yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan tanggungjawabnya, dan lain-lain, lebih dapat mengambil kesulitan tersebut dengan positif daripada Pramuka.

Dr. I Made Candiasa, M.I.Komp., dekan FPTK IKIP Negeri Singaraja, mengutip Stoltz yang membedakan individu berdasarkan ketahanan-malangan yang dimiliki menjadi tiga kelompok, yaitu penjelajah (*climber*), penunggu (*camper*), dan penyerah (*quitter*). Individu penjelajah selalu ingin maju seberapa pun hambatan yang dialami. Individu penunggu, untuk berbuat sesuatu selalu menunggu keberhasilan individu lainnya. Individu penyerah adalah individu yang tidak berusaha untuk maju dan cenderung menyerah

Pramuka dalam mengambil tugas, hanya didasarkan pada tugas-tugas yang dapat dikendalikan.

Sebagaimana telah dibuktikan oleh Satterfield dan Seligman bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif, bersedia lebih banyak mengambil resiko, dengan tiadanya memegang kendali dan tidak ada alasan untuk mengambil resiko-resiko yang sebenarnya tidak masuk akal dalam melakukan segala aktivitasnya.

Kesuksesan merupakan hasil dari perjuangan adversity seseorang, seperti yang dikatakan oleh Orison Marden bahwa jauh di dalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang masih tertidur nyenyak, kekuatan yang akan membuat mereka takjub dan mereka tidak bayangkan bahwa mereka memilikinya, kekuatan yang apabila digugah dan ditindaklanjuti akan mengubah kehidupan mereka dengan cepat.

Kejujuran dari penelitian ini dapat dibuktikan dari adanya surat-surat dari akademik dan tembusan dari Mapalsa dan Pramuka serta penelitian-penelitian terdahulu yang tak ada yang sama dari penelitian ini. Kekurangan dari penelitian ini adalah ketidakmampuan peneliti dalam pengujian hipotesis dan kesulitan dalam penulisan karya ilmiah dengan benar. Maka dari itu peneliti berusaha untuk belajar dari siapapun dan dimanapun juga.

- Variabel Moderator, (Tesis) Tidak Diterbitkan. Universitas Airlangga Surabaya, 2008.
- Gunarsa Singgih, "*Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*", PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2001.
- Gunawan, Bambang dan Sumadiono, "*Stres dan Sistem Imun Tubuh: Suatu Pendekatan Psikoneuroimunologi*", jurnal Pendidikan Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, (online), jilid 16, no.154, <http://www.kalbe.co.id>, diakses 13 Agustus 2007.
- Haditono Siti Rahayu, "*Psikologi Perkembangan*", Gadjah Mada University Press, 2006.
- Hadjar Ibnu, "*Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*" Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Iisrasjeed, "*Adversity Quotient*", artikel *adversity-quotient*, (online), <http://iisrasjeed.blogspot.com>, diakses 21 April 2007.
- Ingarianti, Tri Muji. Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Kematangan Karir pada Remaja, Laporan Akhir, Universitas Muhammadiyah Malang, 2009.
- Jihan, Novie. Perbedaan Persepsi Pria Dewasa Awal terhadap Wanita yang Bekerja ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya, 2001.
- Jonikriswanto, *Analisis Regresi Linear Sederhana*, artikel (online), <http://jonikriswanto.blogspot.com>, diakses 14 Agustus 2008.
- Kamus Online Gratis, *Adversity*, (<http://id.w3dictionary.org/>).
- Kepanitiaan, "*Diktat Ke-Mapalsa-an*", Surabaya, MAPALSA IAIN Sunan Ampel Surabaya 2003.
- Kristinawati, Diah. Pengaruh *Adversity Intelligence Training* terhadap Peningkatan Sikap Kreatif Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Surabaya, (Skripsi) Tidak Diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, 2006.
- Muhid Abdul. *Statistic Parametric Dan Non-Parametrik (Modul Analisis Data)*, Surabaya: Program Studi Psikologi IAIN Sunan Ampel, 2008.
- Maharani, Alessandra Meutia. Hubungan antara Tingkat Kematangan Kepribadian dengan Pertimbangan dalam Memilih Pasangan Hidup pada Dewasa Awal, (Skripsi) Tidak Diterbitkan, 2007, Universitas Airlangga Surabaya.

- Nordin, Baha Haji. Psikologi Perkembangan Masa Dewasa Awal. (online), <http://bahaden.tripod.com/>.
- Pamangsah, Anang. Perkembangan Sosial Fase Dewasa Awal. (online), <http://pamangsah.blogspot.com>.
- Prayudi, "Adversity quotient (AQ)", *Artikel Adversity Quotient*, (online), <http://prayudi.wordpress.com>, diakses 10 Mei 2007.
- Puspita, Widya Ayu. *Gizi and Adversity Quotient*. <http://www.puspitaadriana.org>, diakses 31 Juli 2008.
- Qalbinur, Periodisasi Perkembangan Masa Dewasa Awal. (online), <http://qalbinur.wordpress.com>, diakses 27 Maret 2008.
- Santrock, John W. *Adulcescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Stoltz, Paul, G, Ph.D, "Adversity Quotient", Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Stoltz, Paul, G, Ph.D, "Mengubah Masalah menjadi Berkah", Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Stoltz, Paul, G, Ph.D, *Adversity Quotient @ Work*, Batam: Inersarana, 2008.
- Sudrajat Akhmad, M.Pd, "Perkembangan Individu", (online), diakses 19 Oktober 2008 <http://www.psb-psma.org>.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Walgito Bimo, "Pengantar Psikologi Umum", Yogyakarta. Penerbit Andi, 1992.
- WangMuba, "Kecerdasan Adversity", (online), <http://wangmuba.com>, diakses 07 Maret 2009.
- Wijaya, Tony. *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intens Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)*, <http://www.petra.ac.id>
- Zahrok Lailatuz, "hubungan antara Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient – AQ) dengan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTSN 2 Kediri" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.